Fathana: Jurnal Psikologi Ar-Raniry
Volume 3. No. 1. January 2025
ISSN: 3063-1602
DOI: https://doi.org/10.22373/fjpa.v3i1.587

Peran Guru dan Upaya Sekolah Dalam Menangani Kesehatan Mental Siswa di Indonesia: Tinjauan Literatur Sistematis

Dewi Marianty[1], Annisa Hidayati[2], Prasetyo Budi Widodo[3]
[1, 2, 3] Universitas Diponegoro, Indonesia
Correspondent: dewimarianty4@gmail.com

ABSTRACT

Abstract: *The prevalence of mental disorders in children and adolescents continues to increase and has a considerable impact on learners. Schools have an important role in responding to learners' mental health. This study aims to look at the role of teachers and school efforts in addressing students' mental health. By using Systematic Literature Review, using scopus and google scholar as a database. The researcher obtained 15 journals which were finally reviewed and analyzed further. The results of this study show that teachers play an important role in maintaining students' mental health by creating a conducive and fun learning environment. Teachers must also be equipped with deeper knowledge and understanding to understand mental health problems that occur in students. In addition, efforts that schools can make in addressing students' mental health are first, increasing awareness and understanding of students' mental health. Second, schools develop preventive and early intervention programs to address risk factors for mental disorders in students. Third, schools collaborate with other parties in an effort to address students' mental health.*

Keywords*: mental health, teachers' role, school efforts and students*

ABSTRAK

Abstrak: Prevalensi gangguan mental pada anak dan remaja terus meningkat dan memiliki dampak yang cukup besar bagi peserta didik. Sekolah memiliki peran penting dalam merespon kesehatan mental siswa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran guru dan upaya sekolah dalam menangani kesehatan mental siswa. Penelitian ini menggunakan *systematic literature review* dengan scopus dan google scholar sebagai database. Peneliti mendapatkan 15 jurnal yang akhirnya direview dan dianalisis lebih lanjut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru memegang peranan penting untuk menjaga kesehatan mental siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Guru juga harus dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam untuk memahami masalah kesehatan mental yang terjadi pada siswa. Selain itu, upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam menangani kesehatan mental siswa adalah pertama, meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang kesehatan mental siswa. Kedua, sekolah mengembangkan program pencegahan dan intervensi dini untuk mengatasi faktor risiko gangguan mental pada siswa. Ketiga, sekolah berkolaborasi dengan pihak lain dalam upaya menangani kesehatan mental siswa.

Kata kunci: kesehatan mental, peran guru, upaya sekolah dan siswa

Pendahuluan

Gangguan mental pada anak dan remaja telah menjadi fokus utama dalam bidang kesehatan masyarakat yang semakin mendesak untuk ditangani. Angka prevalensi gangguan mental pada kelompok ini terus meningkat, dan dampaknya yang signifikan pada perkembangan akademik, sosial, dan emosional menuntut perhatian serius. Gangguan mental pada anak dan remaja meliputi berbagai kondisi, seperti depresi, kecemasan, gangguan perilaku, dan gangguan makan (Merikangas dkk, 2010). Dampaknya pada peserta didik mencakup penurunan prestasi akademik, gangguan hubungan sosial, serta resiko perilaku berbahaya seperti penyalahgunaan zat dan bunuh diri (Suldo dkk, 2014). Prevalensi gangguan mental pada anak dan remaja diperkirakan berkisar antara 13% hingga 20%, dengan sebagian besar tidak mendapat perawatan yang dibutuhkan (Merikangas dkk, 2010).

Lingkungan sekolah merupakan tempat yang ideal untuk melakukan pencegahan, identifikasi, dan intervensi dini terhadap masalah kesehatan mental pada anak dan remaja. Sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga lingkungan di mana siswa menghabiskan sebagian besar waktunya dan berinteraksi dengan rekan sebaya serta guru. Atkins dkk, (2010) menekankan bahwa sekolah memiliki peran yang unik dalam menangani gangguan mental peserta didik karena mereka memiliki akses langsung ke siswa dan dapat memberikan layanan pendidikan dan dukungan yang holistik. Peran lingkungan sekolah sangat krusial dalam mengenali, mencegah, dan menangani masalah kesehatan mental pada peserta didik. Guru sebagai figur utama di lingkungan sekolah, memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung kesehatan mental peserta didik (Weston dkk, 2008). Guru dapat menjadi responden awal dalam mengamati seorang siswa yang mengalami kendala atau masalah kesehatan mental di kelas. Masalah kesehatan mental dapat berdampak pada hasil sekolah, yang mengakibatkan penurunan prestasi akademik, kegagalan menyerahkan tugas, tidak terlibat dalam kegiatan kelas, dan ketidakhadiran (Ruzek dkk, 2016). Hubungan antara fungsi psikologis dan akademik mendorong guru untuk mengamati perubahan keadaan mental dan emosional siswa (Gunawardena, 2024). Peserta didik yang mengalami gangguan kesehatan mental juga akan kesulitan menjalin hubungan sosial dengan teman dan keluarga. Akibatnya peserta didik mengalami isolasi sosial dan depresi. Terakhir, gangguan kesehatan mental dapat mempengaruhi kesehatan fisik peserta didik, seperti menyebabkan gangguan tidur, sakit kepala, dan masalah pencernaan.

Data yang diambil oleh Indonesia-*National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) terkait survei kesehatan mental nasional pertama yang mengukur angka kejadian gangguan mental pada remaja usia 10 – 17 tahun di Indonesia, menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia memiliki masalah kesehatan mental sementara satu dari dua puluh remaja Indonesia memiliki gangguan mental dalam 12 bulan terakhir. Namun pada hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Kementrian Kesehatan RI pada tahun 2018 menunjukkan prevalensi gangguan depresi dan emosional pada kelompok usia 15- 24 tahun mencapai 157.695 orang. Sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam mengupayakan kesejahteraan mental siswa, serta berperan dalam usaha membantu peserta didik yang mengalami tekanan mental. Mengingat sangat pentingnya peran sekolah ini, Guru Bimbingan Konseling memiliki tugas untuk membuat program-program bimbingan yang menguatkan peran sekolah (Korespondensi dkk, 2023). Sekolah juga harus menjadi wadah dalam membantu siswa berkembang sesuai tugas perkembangannya dengan mengoptimalkan potensi siswa. Sinergi antara sekolah, pemerintah, perguruan tinggi, dan LSM diperlukan untuk mengembangkan kurikulum kesehatan mental yang lengkap dan terstandar yang bisa diimplementasikan di sekolah seluruh Indonesia

Masih sedikit penelitian di Indonesia terkait pengembangan upaya yang dilakukan khususnya oleh guru dalam mengatasi permasalah mental pada siswa di sekolah. Dengan mengidentifikasi gejala awal, memberikan intervensi dini, dan merujuk peserta didik ke

layanan profesional jika diperlukan, guru dapat membantu mengelola masalah ini secara efektif (Stephan dkk, 2015). Oleh karena itu, menangani gangguan mental di lingkungan sekolah menjadi semakin penting untuk diperhatikan, sehingga artikel ini dibuat dengan tujuan untuk melihat peran guru dan upaya sekolah dalam mengatasi kesehatan mental peserta didik.

Literature Review

a. Peran Guru dalam Kesehatan mental Siswa

Guru memiliki peran yang besar dalam membangun kesehatan mental di sekolah karena guru adalah figur yang paling sering berinteraksi dengan siswa (Manjari & Srivastava, 2020). Salah satu peran besar guru adalah mendeteksi adanya masalah kesehatan mental pada siswanya (O'Farrell, Wilson, & Shiel, 2023). Ketika masalah kesehatan mental pada siswa tidak terdeteksi, maka siswa akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan intervensi yang tepat. *Help seeking behavior* (perilaku mencari bantuan) pada anak sering kali diprakarsai oleh guru dan inisiasi ini tergantung sejauh mana guru dapat mengenali masalah kesehatan mental anak (Burke dkk, 2016).

Peran utama lainnya dari guru di sekolah adalah melakukan promosi kesehatan mental. Salah satu pendekatan promosi kesehatan mental pada siswa yang cenderung efektif adalah *social-emotional learning* (SEL) (Kuyken dkk, 2023). SEL didefinisikan sebagai proses dimana anak-anak, remaja dan orang dewasa berkesempatan memperoleh dan menerapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk mengembangkan identitas yang sehat, mengelola emosi dan mencapai tujuan pribadi dan kolektif, merasakan dan berempati dengan orang lain, membangun dan memelihara. hubungan yang mendukung, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab (Mahoney dkk, 2021). Guru dapat mengajarkan SEL dalam pembelajaran di kelas dan sekaligus juga menjadi *role model* yang kompeten secara sosial dan emosi. Pembelajaran menggunakan pendekatan SEL diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam sosial-emosi. Siswa yang memiliki keterampilan sosial-emosi yang baik cenderung memiliki penyesuaian diri dan prestasi akademik yang lebih baik di masa depan dan cenderung tidak mudah merasa stres (Greenberg dkk, 2003).

b. Upaya Sekolah dalam Kesehatan Mental Siswa

Sekolah merupakan institusi penting di mana anak-anak menerima pendidikan formal. Peran sekolah sangat signifikan dalam mengadvokasi kesejahteraan mental siswa dan memberikan bantuan kepada siswa yang mempunyai masalah dengan kesehatan mental. Sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung, agar dapat membantu siswa merasa nyaman untuk berbicara tentang masalah kesehatan mental mereka dan mencari bantuan jika diperlukan (Nurochim, 2020). Mulyani dan Habib (2020) mengatakan bahwa sekolah harus menyediakan pendidikan tentang kesehatan mental, sebagai tahap awal yang krusial dalam membentuk kesadaran siswa akan pentingnya menjaga kesehatan mental mereka. Dalam menjaga dan mengatasi masalah-masalah mengenai kesehatan mental siswa, sekolah dapat menyediakan program pendidikan tentang kesehatan mental untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang masalah kesehatan mental, mengurangi stigma, dan memberikan strategi penanganan diri. Dengan adanya pendidikan kesehatan mental, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung secara emosional bagi siswa yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat stres, kecemasan, dan depresi, serta meningkatkan kesejahteraan emosional mereka (Mansyur & Rofiqi, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2023), jika ada personil yang terlatih dalam bidang psikologi siswa, seperti guru bimbingan dan konselor, sekolah akan memiliki sumber daya yang berpengalaman untuk memberikan dukungan dalam hal kesehatan mental siswa. Program layanan kesehatan berbasis sekolah, seperti yang dijelaskan oleh Baltag, dkk (2015), mencakup upaya preventif, deteksi dini, dan intervensi dalam kesehatan fisik, sosial, dan

mental anak. Dalam penelitian ini, disebutkan bahwa area layanan kesehatan yang tercakup dalam program ini meliputi kesehatan mental, kesehatan seksual dan reproduksi, kesehatan gigi, penyakit menular, pendengaran, penglihatan, nutrisi, penyakit kronis, ortopedi, bahaya penggunaan narkoba, dampak kekerasan, perawatan darurat, endokrinologi, dan neurologi. Selain itu, jenis layanan yang disediakan mencakup penapisan, edukasi atau promosi kesehatan, konseling, rujukan ke pelayanan kesehatan, vaksinasi, dan penyediaan atau perawatan. Program ini juga menghadapi berbagai tantangan organisasional seperti sumber daya manusia, keuangan, koordinasi, dukungan masyarakat, kebijakan, dan kesetaraan.

c. Kesehatan Mental Peserta Didik

Kesehatan mental adalah adalah kondisi sejahtera dimana individu menyadari potensi dirinya, mampu mengatasi tekanan hidup yang normal, bekerja secara produktif dan menjadi bermanfaat serta mampu berkontribusi terhadap komunitasnya (World Health Organization [WHO], 2013). Kesehatan mental dapat dipahami sebagai terwujudnya keharmonisan antara fungsi-fungsi, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya. Dengan peserta didik mempunyai mental yang sehat, diharapkan peserta didik dapat terhindarnya dari gejala jiwa *(neurose)* dan gejala penyakit jiwa *(psychose),* dapat menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, orang lain, masyarakat atau lingkungannya, dan dapat mengembangkan potensi, bakat, dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga menyebabkan kebahagiaan diri sendiri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa.

Anak yang mengalami masalah dalam kesehatan mental sangat bergantung pada inisiatif orang tua untuk membawa mereka ke praktisi kesehatan mental, demi mendapatkan intervensi yang tepat. Namun, orangtua sering kali enggan mencari bantuan karena stigma yang terkait dengan masalah kesehatan mental. Adanya layanan kesehatan mental dalam konteks yang akrab, seperti sekolah, membuat intervensi atau bantuan lebih dapat diterima (Weist,1999). Kesehatan mental sekolah dilihat sebagai suatu intervensi dan layanan psikososial yang dirancang khusus untuk mendukung pembelajaran bagi siswa dengan tantangan sosial, emosional, dan belajar (Franklin dkk, 2012).

Metode Penelitian

Systematic literature review adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. *Systematic Literature Review* (SLR) adalah suatu pendekatan dalam literature review yang melibatkan identifikasi, evaluasi, deskripsi, dan interpretasi studi-studi yang telah ada. Penelitian ini akan melakukan tinjauan secara sistematis terhadap berbagai artikel, mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan, sesuai dengan fokus penelitian (Triandini dkk, 2019). Prosedur systematic literature review menggunakan pendekatan yang dikembangkan oleh Kitchenham (2004) yang terdiri dari tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan peninjauan dokumen.

Pada tahap pertama merupakan perencanaan. Peneliti menggunakan kriteria PICO yaitu *population, issue/intervention, comparison dan outcome*. PICO SLR bertujuan untuk membantu menyusun pertanyaan penelitian atau literature review yang lebih terfokus dan terarah dalam mencari literatur yang relevan. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan *population* yaitu peserta didik di sekolah. *Issue*/intervensi yaitu Upaya yang dilakukan oleh guru dan sekolah untuk meningkatkan kesehatan mental peserta didik. *Comparison* dalam penelitian ini tidak digunakan (tidak relevan) karena tidak ada perbandingan yang spesifik, peneliti hanya berfokus pada upaya yang dilakukan. *Outcome* yaitu perbaikan dalam kesehatan mental peserta didik. Selanjutnya, peneliti membuat *research question* (pertanyaan penelitian), yaitu RQ1 Bagaimana peran guru dan upaya sekolah dalam mengatasi kesehatan mental peserta didik?

Pada tahap kedua merupakan pelaksanaan. Sumber data yang digunakan untuk mencari artikel dalam penelitian ini yaitu google scholar dan scopus, karena peneliti ingin temuan yang didapat adalah penelitian yang relevan di Indonesia. Adapun kata kunci atau keywords yang digunakan untuk pencarian di scopus dan google scholar yaitu *"mental health"*, "*role of teachers*", *"school efforts"* and *"students"*. Kriteria inklusi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi artikel yang digunakan diterbitkan sejak tahun 2019-2024 atau lima tahun terakhir, berfokus pada peran guru dan upaya sekolah dalam mengatasi kesehatan mental peserta didik, jenis penelitian kuantitatif, kualitatif dan *mix method* yang termasuk dalam jurnal bersinta dan atau masuk dalam prosiding jurnal nasional dan internasional dapat diakses secara bebas. Kriteria eksklusi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, semua jurnal yang ada di scopus dan google scholar sejak tahun 2019-2024 dan dapat diakses. Tahap ketiga yaitu peninjauan dokumen. Peneliti memasukan keywords yang telah dibuat ke database scopus dan google scholar. Pada tahap first searching, ditemukan ada 77.200 temuan. Kemudian dilihat berdasarkan unchecked citation dan kriteria eksklusi sehingga didapat 16.400 temuan. Kemudian, dilihat berdasarkan kriteria inklusi terdapat 101 temuan dan terakhir peneliti melakukan *abstract screening* terdapat 15 temuan.

Gambar 1. Alur *Systematic Literature review*

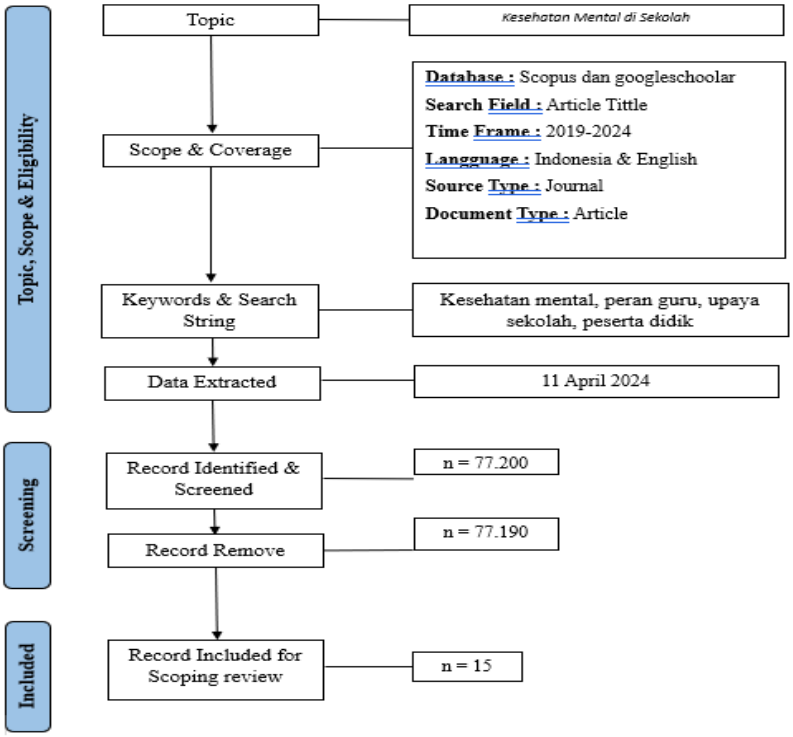

Hasil

Berdasarkan 3 tahapan yang ada di *systematic literature review,* ditemukan hasil yaitu terdapat 15 jurnal yang lulus seleksi untuk dianalisa yang akan dijabarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil penelitian menggunakan database Google Scholar dan Scopus

Penulis dan Tahun	Judul Jurnal	Karakteristik partisipan	Hasil Penelitian
Harshi	Teachers as first	1) Partisipan merupakan	Hasil dari penelitian ini berkaitan

Gunawardena , Rose Leontini , Sham Nair, Shane Cross, and Ian Hickie (2024)	responders: classroom experiences and mental health training needs of Australian school teachers	guru di sekolah negeri, swasta, dan independen di Australia, baik di wilayah pedesaan maupun wilayah metropolitan Sydney. 2) Pengalaman mengajar berkisar antara 3 hingga 30 tahun; rata-rata adalah 16 tahun.	dengan masalah kesehatan mental utama yang diidentifikasi oleh guru berkaitan dengan gangguan mental, depresi, kecemasan, dan serangkaian keadaan emosi negatif yang kompleks. Para guru meminta pelatihan mengenai kesehatan mental anak dan remaja, keterampilan konseling, deteksi intervensi dini, dan serta keterampilan pelatihan untuk mengelola hubungan kompleks dengan orang tua dan petugas kesehatan eksternal serta masyarakat.
Jaimie Haugen Stickl, Claudia C. Sutter, Jessica L. Tinstman Jones, and Laurie O. Campbell (2023)	Teachers as Youth Suicide Prevention Gatekeepers: An Examination of Suicide Prevention Training and Exposure to Students at Risk of Suicide	Peserta dalam sampel saat ini mencakup 505 guru di Amerika Serikat. Kriteria inklusi mencakup guru mana pun yang saat ini mengajar di kelas PreK-12. Guru sekolah dasar dilibatkan karena bunuh diri terjadi di kalangan anak kecil dan pencegahan bunuh diri merupakan pertimbangan penting untuk kelompok usia ini	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang pernah mengalami pengalaman kasus siswa yang melakukan bunuh diri mungkin memiliki keengganan yang lebih besar untuk terlibat dalam pencegahan dan intervensi bunuh diri, penting juga untuk memberikan dukungan dan pelatihan yang ditargetkan kepada kelompok guru ini dalam upaya untuk mengurangi keengganan keterlibatan dalam upaya pencegahan bunuh diri.
Rika Sarfika, Mahathir, Hema Malini, dan Nursyirwan Effendi (2023)	Sosialisasi Penanganan Kesehatan Mental Siswa Pada Guru BK Sebagai Upaya Meningkatkan Layanan BK di Sekolah	(1) terdaftar sebagai guru BK di SMA N 4 Padang; (2) bersedia mengikuti kegiatan sampai selesai; (3) mendapat izin dari sekolah; (4) kooperatif.	Hasil kegiatan ini memberikan bukti bahwa melalui kegiatan sosialisasi menggunakan pendekatan brainstorming dan ceramah dapat meningkatkan pengetahuan guru BK tentang penanganan masalah kesehatan mental pada siswa. Peningkatan ini sangat berguna sebagai modal awal untuk meningkatkan peran guru BK dalam memberikan layanan BK di sekolah. Peran Guru BK sangat penting dalam menangani masalah kesehatan mental remaja di sekolah seperti membantu siswa dalam perkembangan emosi dan perasaannya.
Nuraini Yuni Widiyastuti dan Fitri Nurmahmudah (2023)	Peran Guru dalam Mendeteksi dan Membantu Penanganan Gangguan	Karakteristik partisipan dalam penelitian ini tidak disebutkan, namun peneliti melakukan wawancara kepada	Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru penting memiliki kemampuan untuk mendeteksi gangguan psikososial peserta didik. Guru berperan penting

	Psikososial Peserta Didik di Usia Sekolah Dasar	Wawancara wakil kepala sekolah dan perwakilan guru yang dikelasnya diduga terdapat anak yang mengalami gangguan psikososial.	selama siswa menjalani proses penanganan oleh instansi terkait dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Kerjasama yang baik antara sekolah dengan orang tua akan memudahkan dalam membantu menangani gangguan psikososial peserta didik dengan mengarahkan penanganan kepada pihak yang berwenang yaitu psikolog/psikiater melalui instansi puskesmas, rumah sakit maupun unit layanan disabilitas.
Anggun Indayana, Amanda Rohmatul Ummah, Adhyatmaja Muhammad T.H.R, Devy Probowati (2023)	Pendampingan Kesadaran Kesehatan Mental untuk Mencegah Perilaku Bullying Di MA Almaarif Singosari	Karakteristik partisipan dalam penelitian ini tidak disebutkan, namun peserta *talk show* yang mengikuti pendampingan berjumlah 64 peserta didik yang terdiri dari kelas 10 dan 11 MA Almaarif Singosari.	Penelitian ini menekankan bahwa kesadaran akan kesehatan mental sangat penting untuk mencegah bullying. Solusi yang dilakukan yaitu pendampingan melalui talk show interaktif dengan teknik diskusi, ceramah, dan tanya jawab untuk meningkatkan kesadaran kesehatan mental dan mencegah bullying. Hasil dari pendampingan menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan kesadaran kesehatan mental berbentuk kegiatan talk show ini dapat mencegah perilaku bullying di madrasah. Peserta mendapat pemahaman yang lebih baik tentang bullying dan kesehatan mental. Sebanyak 55% peserta antusias bertanya dan berpartisipasi dalam kuis, menunjukkan peningkatan kesadaran dan pemahaman mereka.
Ego Saputra, Dahlan Dahlan, Edy Kurniawansyah, dan Muh. Zubair (2023)	Upaya Guru PPKn dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMPN 5 Mataram	Karakteristik partisipan dalam penelitian ini tidak disebutkan, namun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi pada siswa di SMPN 5 Mataram.	Penelitian ini berfokus pada masalah kenakalan siswa di SMPN 5 Mataram, Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru PPKn dalam mengatasi kenakalan siswa dan kendala yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn di SMPN 5 Mataram melakukan upaya preventif, represif, dan kuratif. Upaya preventif meliputi membuat kontrak belajar dan sosialisasi dengan pihak terkait, upaya represif mencakup teguran lisan/tulisan dan kerjasama dengan guru lain, serta pemberian sanksi dan buku kasus. Upaya kuratif terdiri dari absen khusus dan pemberian siraman

			rohani.
Arif Prasetio dan Robie Fanreza (2023)	Strategi sekolah dalam Upaya pencegahan bullying di Ismaeliyah School	Karakteristik partisipan dalam penelitian ini tidak disebutkan, namun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah, Guru BK, Guru Aqidah Akhlak, 4 orang perwakilan siswa	Penelitian ini menekankan pentingnya peran sekolah dalam mencegah bullying dan mengembangkan karakter positif di kalangan siswa. Hasil penelitian ini yaitu Ismaeliyah School menerapkan strategi seperti konseling perilaku, pembentukan tim anti-bullying, pemantauan media sosial siswa, dan pendidikan aqidah akhlak. Strategi tersebut berhasil mengurangi tindakan bullying dan membentuk karakter peserta didik yang baik dan berakhlak mulia.
Eilís Ní Chorcora and Lorraine Swords (2022)	Mental health literacy and help-giving responses	Sebanyak 356 guru sekolah dasar berpartisipasi dalam penelitian ini. Dari jumlah tersebut, 296 orang adalah perempuan dan 58 orang adalah laki-laki serta dua peserta memilih untuk tidak melaporkan hal ini (0,6%). Hasil di bawah ini mencakup seluruh 356 peserta; namun, ketika menganalisis jenis kelamin sebagai variabel, dua peserta yang memilih untuk tidak mengungkapkan gender mereka dikeluarkan dari uji statistik ini. Guru SET mencakup mereka yang bekerja di lingkungan umum, mengajar di unit autis, atau di sekolah khusus. Secara keseluruhan, pengalaman mengajar peserta berkisar antara satu hingga 45 tahun, dengan rata-rata 14 tahun.	Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak usia sekolah dasar di Irlandia yang mengalami gejala gangguan kesehatan mental akan mendapatkan manfaat dari dukungan seorang guru yang cukup dan terlatih untuk memahami situasi mereka sebagai hal yang memprihatinkan dan mengetahui tindakan yang tepat yang harus diambil untuk mendapatkan bantuan. Oleh karena itu, pelatihan wajib guru pra-jabatan di MHL direkomendasikan, serta lokakarya pengembangan profesional berkelanjutan untuk guru yang ada.
Adiyono Adiyono, Irvan Irvan, Rusanti	Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying	Karakteristik partisipan dalam penelitian ini tidak disebutkan, namun penelitian ini	Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana guru dapat berperan dalam mengatasi perilaku bullying di sekolah, khususnya di

Rusanti (2022)		menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik Wawancara kepada guru. Selain itu dalam penelitian ini juga dilakukan observasi dan dokumentasi.	tingkat SD/MI. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai pembimbing dan penasihat untuk membantu siswa mengatasi masalah bullying. Guru harus mampu membentuk kepribadian siswa, membangun hubungan positif, dan mewaspadai tindakan kekerasan. Peran ini diharapkan dapat meminimalisir kejadian bullying di sekolah dan mencegahnya berlanjut hingga remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendapatkan hasil tersebut.
Diany Ufieta dan Syafitri, Laily Rahmah (2021)	Pelatihan konselor sebaya daring untuk meningkatkan literasi kesehatan mental siswa di SMA Islam XY Semarang	1) siswa aktif di SMA Islam XY kelas XI - XII (kelas X tidak diikutkan mempertimbangkan siswa kelas X belum pernah merasakan seko lah tatap muka selama pandemi COVID-19 sehingga belum mengenal lingkungan sekolah secara maksimal). 2) aktif dalam kegiatan organisasi ekstrakurikuler sekolah (OSIS, Pramuka, dan lain sebagainya). 3) secara kognitif mampu memahami materi yang nantinya diberikan dalam pelatihan, yaitu dilihat dari kemampuan memahami materi pelajaran dan nilai di kelas. 4) bersedia meluangkan waktu untuk mengikuti pelatihan.	Penelitian ini dilakukan di SMA Islam XY Semarang untuk mengatasi masalah psikologis remaja dan rendahnya literasi kesehatan mental. Layanan psikologis di sekolah dinilai kurang memadai, sehingga diperlukan pelatihan konselor sebaya daring untuk meningkatkan literasi kesehatan mental siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa pelatihan konselor sebaya daring berhasil meningkatkan literasi kesehatan mental peserta. Terdapat perbedaan signifikan dalam pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan, dengan peningkatan rata-rata skor literasi kesehatan mental dan keterampilan konseling dasar.
Baiq Fira Dwiyani dan Erlina Listyanti Widuri (2020)	Psikoedukasi untuk Meningkatkan Literasi Kesehatan Mental pada Guru dan Siswa di SMPN	Karakteristik partisipan dalam penelitian ini tidak disebutkan, namun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru laki-laki dan perempuan di SMPN “A”	Penelitian ini dilakukan untuk mengatasi stigma negatif terhadap gangguan mental di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kesehatan mental pada guru dan siswa di SMPN “A” Yogyakarta. Hasil Penelitian:

	"A" Yogyakarta	Yogyakarta sejumlah 33 orang dan siswa kelas A sejumlah 31 orang.	Hasilnya menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam pengetahuan tentang kesehatan mental dan stigma kesehatan mental sebelum dan setelah diberikan psikoedukasi. Nilai Z yang didapat adalah -6,970 dengan p = (0,000), menandakan peningkatan literasi kesehatan mental setelah intervensi psikoedukasi.
Dian Anisia Widyaningrum, Priyoto, dan Aliefa Desta Anjarin (2020)	Upaya Peningkatan Perkembangan Mental Anak Melalui Terapi Kelompok Terapeutik Pada Siswa SDN 3 Sukowinangun Magetan	Karakteristik partisipan dalam penelitian ini tidak disebutkan, namun penelitian ini ditujukan kepada anak usia sekolah kelas 1 dan 2 sejumlah 58 siswa.	Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi cara-cara yang dapat meningkatkan perkembangan mental anak-anak di sekolah dasar melalui terapi kelompok. Terapi kelompok terapeutik digunakan sebagai intervensi untuk membantu perkembangan mental anak-anak. Hasilnya menunjukkan bahwa terapi kelompok terapeutik efektif dalam meningkatkan perkembangan mental anak-anak di SDN 3 Sukowinangun Magetan. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya terapi kelompok dalam pendidikan dasar dan perkembangan mental anak.
Mariyati Mariyati, Khusnul Aini, Nana Rohana (2020)	Pembentukan Kader Kesehatan Jiwa Sekolah dan Pelatihan Penanganan Masalah Psikososial di SD N Krapyak Semarang (Establishment of School Health Care and Training of Psychosocial Problem Services in SDN Krapyak Semarang)	Karakteristik partisipan dalam penelitian ini tidak disebutkan, namun sasaran dalam penelitian ini yaitu pembentukan kader kesehatan jiwa sekolah adalah guru dan siswa.	Di SD N Krapyak Kota Semarang, masalah psikososial pada anak meningkat, termasuk kecanduan gadget, bullying, tantangan pembelajaran, dan gangguan perilaku. Program PKM bertujuan untuk mendeteksi dini, mengatasi, dan merujuk masalah psikososial siswa yang membutuhkan penanganan lebih lanjut. Kegiatan PKM meliputi pembentukan kader, edukasi masalah psikososial, pelatihan penanganan dan rujukan, serta monitoring dan evaluasi. Hasilnya yaitu terbentuk 15 siswa dan 10 guru sebagai kader kesehatan jiwa, deteksi dini masalah seperti kecemasan dan harga diri rendah, dengan penanganan pendampingan oleh kader.
Asnarita Nento (2019)	Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Memberi Solusi Siswa Yang	Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII A, yang memiliki karakteristik	Penelitian ini dilakukan karena broken home dapat menimbulkan efek buruk bagi anak dan seringkali menyebabkan perilaku negatif seperti kabur dari rumah, pergaulan

	Broken Home.	sebagai berikut: jumlah peserta didik 27 orang yang terdiri atas 16 orang laki-laki dan 11 orang perempuan.	bebas, dan penggunaan narkoba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan konseling memiliki peran yang sangat signifikan dalam memberikan solusi kepada siswa yang broken home, dengan nilai rata-rata persentase sebesar 91,80%. Ini menunjukkan bahwa guru bimbingan konseling sangat berperan dalam menangani masalah siswa yang broken home dan membantu mereka mengatasi masalah yang dihadapi.
Nurul Qomariyah Ahmad, Asdiana, dan Seni Jayatimar (2019)	Upaya guru pendidikan agama islam dalam menghadapi kenakalan remaja pada masa pubertas	Karakteristik partisipan dalam penelitian ini tidak disebutkan, namun penelitian ini melibatkan 20 orang siswa, 1 guru PAI dan 1 wakasek yang ada di SMP Negeri 5 Takengon sebagai sumber data primer.	Penelitian ini berfokus pada kenakalan remaja di SMP Negeri 5 Takengon, khususnya pada siswa kelas VIII yang sedang mengalami masa pubertas. Hasil Penelitian yaitu bentuk kenakalan remaja di SMP Negeri 5 Takengon yaitu pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, kegiatan belajar mengajar, ketenteraman sekolah, dan etika pergaulan. Faktor penyebab kenakalan remaja di SMP Negeri 5 Takengon yaitu faktor internal dari siswa itu sendiri dan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan sosial. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 5 Takengon adalah dilaksanakan dalam bentuk program sekolah berbasis karakter yang meliputi: aspek pembinaan dan aspek pencegahan kenakalan siswa. Penekanan program kegiatan ini adalah pada pengenalan dan pengamalan nilai nilai karakter yang diharapkan melalui intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Diskusi

Peran guru sangatlah krusial sebagai pembimbing dan penasehat dalam membantu siswa menghadapi masalah bullying (Adiyono dkk., 2022). Widiyastuti dan Mahmudah (2023) menekankan bahwa guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif selama siswa menjalani proses penanganan masalah kesehatan mental. Gunawardena dkk., (2024) menyebutkan bahwa guru adalah responden pertama ketika seorang siswa mengalami masalah kesehatan mental di sekolah. Oleh karena itu, perlunya

pelatihan tentang kesehatan mental untuk guru sangat ditekankan. Strategi seperti konseling perilaku, pembentukan tim anti-bullying, pemantauan media sosial siswa, dan pendidikan aqidah akhlak berhasil mengurangi perilaku bullying dan karakter peserta didik menjadi lebih baik dan berakhlak mulia (Prasetio, & Fanreza 2023). Proses konseling juga membuat guru mampu membantu permasalahan yang tengah dihadapi oleh peserta didik (Nento, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini (2023) tentang layanan konseling individu efektif dalam menghadapi anak broken home, hal ini dibuktikan dengan setelah mengikuti layanan konseling individu, terjadi perubahan perilaku yang cukup mencolok. Selain itu ada juga upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu membuat program sekolah berbasis karakter yang mencakup pembinaan dan pencegahan kenakalan siswa memiliki fokus utama pada pengenalan dan penerapan nilai-nilai karakter melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Ahmad dkk., 2019).

Penelitian oleh Stickl dkk. (2023) menyarankan pemberian dukungan serta pelatihan yang terarah agar guru lebih siap terlibat dalam upaya pencegahan bunuh diri dan dapat lebih memahami masalah kesehatan mental siswa. Selain itu, Ní Chorcora dan Swords (2022) mengungkapkan pentingnya pelatihan *Mental Health Literacy* (MHL) bagi guru pra-jabatan serta pelatihan pengembangan profesional berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai kesehatan mental siswa. Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) juga sangat penting dalam menangani masalah kesehatan mental remaja, seperti yang dijelaskan oleh Sarfika dkk., (2023) yang menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi melalui brainstorming dan ceramah dapat meningkatkan pengetahuan guru BK tentang penanganan masalah kesehatan mental siswa.

Sekolah di Indonesia juga telah mulai menerapkan berbagai program untuk mengatasi masalah kesehatan mental siswa. Sekolah berupaya meningkatkan kesadaran tentang kesehatan mental melalui kegiatan seperti talk show yang terbukti efektif untuk mencegah perilaku bullying (Indayana dkk., 2023). Program preventif dan intervensi dini juga mulai dikembangkan untuk mengatasi gangguan mental pada siswa, seperti pelatihan konselor sebaya daring yang meningkatkan pemahaman kesehatan mental di kalangan peserta didik (Syafitri & Rahmah, 2021). Penelitian oleh Dwiyani dan Widuri (2020) juga menunjukkan bahwa psikoedukasi dapat meningkatkan literasi kesehatan mental di lingkungan sekolah. Tindakan pencegahan seperti penyusunan kontrak pembelajaran dan komunikasi dengan pihak terkait, serta tindakan peringatan seperti sanksi dan kolaborasi dengan rekan guru, turut berkontribusi dalam mengatasi masalah mental di sekolah. Selain itu, tindakan kuratif yang mencakup absensi khusus dan dukungan spiritual juga diperlukan (Saputra dkk., 2023). Program intervensi, seperti terapi kelompok terapeutik dapat meningkatkan perkembangan mental peserta didik (Widyaningrum dkk., 2020), dan konseling yang dilakukan oleh guru BK maupun wali kelas membantu siswa dalam menghadapi masalah, termasuk bullying (Adiyono dkk., 2022

Kolaborasi dengan pihak eksternal juga menjadi bagian penting dalam mendukung kesehatan mental siswa. Salah satunya adalah program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang bekerja sama dengan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Program ini bertujuan untuk melakukan deteksi dini terhadap masalah seperti kecemasan dan harga diri rendah, serta merujuk siswa yang membutuhkan penanganan lebih lanjut. Kegiatan PKM mencakup pembentukan kader kesehatan jiwa, edukasi masalah psikososial, pelatihan cara mengatasi masalah psikososial, serta monitoring dan evaluasi (Mariyati & Rohana, 2020).

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran guru dan upaya sekolah dalam menanggulangi kesehatan mental peserta didik dengan menggunakan metode Systematic Literature Review dan memperoleh 15 jurnal yang akhirnya ditelaah dan dianalisis lebih

lanjut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai upaya yang telah dilakukan oleh guru dan sekolah dalam mencegah dan menanggulangi kesehatan mental peserta didik di Indonesia. Guru memegang peranan penting saat peserta didik menjalani proses penanganan oleh instansi terkait dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Guru juga harus dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam untuk memahami permasalahan kesehatan mental yang terjadi pada peserta didik. Selain itu, upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam menanggulangi kesehatan mental peserta didik adalah pertama, meningkatkan kepedulian dan pemahaman terhadap kesehatan mental peserta didik. Kedua, sekolah mengembangkan program pencegahan dan intervensi dini untuk mengatasi faktor risiko gangguan mental pada siswa. Ketiga, sekolah berkolaborasi dengan pihak lain dalam upaya mengatasi kesehatan mental siswa.

Acknowlegments

Artikel jurnal ini ditulis oleh Dewi Marianty dan Annisa Hidayati dari Universitas Diponegoro, berdasarkan hasil penelitian Peran guru dan upaya sekolah dalam mengatasi kesehatan mental peserta didik di Indonesia: *Systematic Literature Review*. Isi dari jurnal sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Namun, tidak ada sumber pendanaan yang terlibat dalam desain atau pelaksanaan penelitian atau persiapan naskah, dan analisis serta opini yang dikemukakan adalah milik penulis sendiri. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak Prasetyo Budi Widodo sebagai pembimbing kami dalam penulisan artikel jurnal ini.

Referensi

Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. Al-Madrasah: *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 6*(3), 649-658.

Ahmad, N. Q., Asdiana, A., & Jayatimar, S. (2019). Upaya guru pendidikan agama islam dalam menghadapi kenakalan remaja pada masa pubertas. *Jurnal As-Salam, 3*(2), 9-17.

Aini, N. A. (2023). Efektivitas Layanan Konseling Individu dalam Menghadapi Anak Broken Home di SMA N 1 Tebing Tinggi. Al-Mursyid: *Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI), 4*(2).

Atkins, M. S., Hoagwood, K. E., Kutash, K., & Seidman, E. (2010). Toward the integration of education and mental health in schools. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research, 37(*1-2), 40-47.

Baltag, V., Pachyna, A., & Hall, J. (2015). Global Overview of School Health Services: Data from 102 Countries. *Health Behavior and Policy Review, 2*(4), 268–283. https://doi.org/10.14485/hbpr.2.4.4

Burke, D. A., Koot, H. M., de Wilde, A., & Begeer, S. (2016). Influence of Child Factors on Health-Care Professionals' Recognition of Common Childhood Mental-Health Problems. *Journal of child and family studies*, *25*(10), 3083–3096. https://doi.org/10.1007/s10826-016-0475-9

Dwiyani, B. F., & Widuri, E. L. (2020). Psikoedukasi untuk Meningkatkan Literasi Kesehatan Mental pada Guru dan Siswa di SMPN "A" Yogyakarta. *In Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* (pp. 1-7).

Franklin, Cynthia & Kim, Johnny & Ryan, Tiffany & Kelly, Michael & Montgomery, Katherine. (2012). Teacher involvement in school mental health interventions. *A systematic review. Children and Youth Services Review*. *34*. 973-982. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2012.01.027.

Greenberg, M. T., Weissberg, R. P., O'Brien, M. U., Zins, J. E., Fredericks, L., Resnik, H., & Elias, M. J. (2003). Enhancing school-based prevention and youth development through coordinated social, emotional, and academic learning. *The American psychologist*, *58*(6-7), 466–474. https://doi.org/10.1037/0003-066x.58.6-7.466

Gunawardena, H., Leontini, R., Nair, S., Cross, S., & Hickie, I. (2024). Teachers as first responders: classroom experiences and mental health training needs of Australian school teachers. *BMC Public Health, 24*(1). https://doi.org/10.1186/s12889-023-17599-z *Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)*

Indayana, A., Ummah, A. R., & Probowati, D. (2023, August). Pendampingan Kesadaran Kesehatan Mental untuk Mencegah Perilaku Bullying di MA Almaarif Singosari. *In Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*. *6*, 1848-1856).

Kitchenham, B. (2004). Procedures for performing systematic reviews. *Keele, UK, Keele University*, *33*(2004), 1-26.

Korespodensi, P., Evrista Pertiwi, A., & Sihotang, H. (2023). *Upaya Sekolah Meningkatkan Kesehatan Mental Peserta Didik di Era Digital. 21,* 180–195. https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i2.4946

Kuyken, W., Blakemore, S. J., Byford, S., Dalgleish, T., Ford, T., Hinze, V., Mansfield, K., Montero-Marin, J., Ukoumunne, O. C., & Viner, R. M. (2023). Mental health in adolescence: the role of schools-based social emotional teaching. *Journal of mental health (Abingdon, England)*, *32*(3), 537–540. https://doi.org/10.1080/09638237.2023.2210668

Mahoney, J. L., Weissberg, R. P., Greenberg, M. T., Dusenbury, L., Jagers, R. J., Niemi, K., Schlinger, M., Schlund, J., Shriver, T. P., VanAusdal, K., & Yoder, N. (2021). Systemic social and emotional learning: Promoting educational success for all preschool to high school students. *The American psychologist*, *76*(7), 1128–1142. https://doi.org/10.1037/amp0000701

Mansyur, M., & Rofiqi, R. (2023). Melangkah Menuju Kesehatan Mental yang Optimal: Program Inovatif di Lembaga Pendidikan Islam. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, *4*(2), 76-99.

Mariyati, M., Aini, K., & Rohana, N. (2020). Pembentukan Kader Kesehatan Jiwa Sekolah dan Pelatihan Penanganan Masalah Psikososial di SD N Krapyak Semarang (Establishment of School Health Care and Training of Psychosial Problem Services in SDN Krapyak Semarang). *Indonesian Journal of Community Services,* 2*(1)*, 46-54.

Merikangas, K. R., He, J. P., Burstein, M., Swanson, S. A., Avenevoli, S., Cui, L., ... & Swendsen, J. (2010). Lifetime prevalence of mental disorders in US adolescents: results from the National Comorbidity Survey Replication–Adolescent Supplement (NCS-A). *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 49*(10),* 980-989.

Mulyani, S., & Habib, M. (2020). Urgensi Kesehatan Mental Dalam Pendidikan Islam. Qalam: *Jurnal Pendidikan Islam*, 1*(2)*. https://doi.org/https://doi.org/10.57210/qlm.v1i2.28

Nento, A. (2019). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Memberi Solusi Siswa Yang Broken Home. Linear: *Jurnal Ilmu Pendidikan,* 3*(2)*, 27-41.

Nurochim, N. (2020). Optimalisasi program usaha kesehatan sekolah untuk kesehatan mental siswa. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8*(3)*, 184. https://doi.org/10.29210/141400

Ní Chorcora, E., & Swords, L. (2022). Mental health literacy and help-giving responses of Irish primary teachers. *Irish Educational Studies,* 41*(4)*, 735–751. https://doi.org/10.1080/03323315.2021.1899029

O'Farrell, P., Wilson, C.E., & Shiel, G. (2022). Teachers' perceptions of the barriers to assessment of mental health in schools with implications for educational policy: A systematic review. *The British Journal of Educational Psychology*, *93*, 262 - 282. https://doi.org/10.1111/bjep.12553

Prasetio, A., & Fanreza, R. (2023). Strategi Sekolah Dalam Upaya Pencegahan Bullying Di Ismaeliyah School. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam, 7(1)*, 1-6.

Ruzek, E. A., Hafen, C. A., Allen, J. P., Gregory, A., Mikami, A. Y., & Pianta, R. C. (2016). How teacher emotional support motivates students: The mediating roles of perceived peer relatedness, autonomy support, and competence. *Learning and instruction*, *42*, 95-103.

Saputra, E., Dahlan, D., Kurniawansyah, E., & Zubair, M. (2023). Upaya Guru PPKn dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMPN 5 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan,* 8*(1b)*, 523-531.

Sarfika, R., Mahathir, M., Malini, H., & Effendi, N. (2023). Sosialisasi penanganan kesehatan menta siswa pada guru BK sebagai upaya meningkatkan layanan BK di Sekolah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7*(4)*, 3419. https://doi.org/10.31764/jmm.v7i4.15905

Stephan, S. H., Weist, M., Kataoka, S., Adelsheim, S., & Mills, C. (2015). Transformation of children's mental health services: The role of school mental health. *Psychiatric Services,* 58*(10)*, 1330-1338.

Stickl Haugen, J., Sutter, C. C., Tinstman Jones, J. L., & Campbell, L. O. (2023). Teachers as Youth Suicide Prevention Gatekeepers: An Examination of Suicide Prevention Training and Exposure to

Students at Risk of Suicide. *Child and Youth Care Forum,* 52*(3)*, 583 601. https://doi.org/10.1007/s10566-022-09699-5

Suldo, S. M., Gormley, M. J., DuPaul, G. J., & Anderson-Butcher, D. (2014). The impact of school mental health on student and school-level academic outcomes: Current status of the research and future directions. *School Mental Health,* 6*(2)*, 84-98.

Susanto, E. (2023). Peran Sekolah Terhadap Kesehatan Mental Siswa Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid-19. *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, *8*(2), 184-193.

Syafitri, D. U., & Rahmah, L. (2021). Pelatihan konselor sebaya daring untuk meningkatkan literasi kesehatan mental siswa di sma islam xy semarang. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 7*(1)*, 39-54.

Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode systematic literature review untuk identifikasi platform dan metode pengembangan sistem informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1*(2)*, 63-77.

Weston, K. J., Anderson-Butcher, D., & Burke, R. W. (2008). Developing a comprehensive curriculum framework for teacher preparation in expanded school mental health. *Advances in School Mental Health Promotion*, 1*(4)*, 25-41.

Weist, M. D. (1999). Challenges and opportunities in expanded school mental health. *Clinical psychology review*, *19*(2), 131-135. https://doi.org/10.1016/s0272-7358(98)00068-3

Widiyastuti, N. Y., & Nur Mahmudah, F. (2023). Peran Guru dalam Mendeteksi dan Membantu Penanganan Gangguan Psikososial Peserta Didik di Usia Sekolah Dasar. *Journal on Education,* 05*(03)*, 8883–8897.

World Health Organization. (2013). *Mental health action plan 2013-2020*. https://apps.who.int/iris/handle/10665/89966